

ADDENDA MILLENIUM

**Versi cetak dari
www.geocities.com/idaman_andarmosoko
2003**

TENTANG ADDENDA MILLENIUM	5
IDA (PAGELARAN).....	6
KOLEKSI 94 NO 14 :SURAT NO 18	11
KOLEKSI 94 NO 15: SURAT NO 19	12
JERAWAT MATAHARI CINTA	13
LEWAT KAWAT DAN LAMPU LAMPU	14
BKMZ	15
MENYAPA KAKTUS DAN MUSIM GUGUR	16
LARI RINDU DEKAP ERAT PERHENTIAN KERETA	17
MENYALAKAN LAYARMU LEPAS PUNCAK HARI	18
TUMBANG TELUNGKUP LELAP SENYUM	19
HUJAN URBAN	21
BIDADARI DI PUNCAK MENARA PEMANCAR	22
INI AKU MADEWI JUGA	24
PERLINTASAN DI PERJALANAN	26
TANPA JUDUL 1	27
AMPIRANKU, NDHEK NDHEKAN KU	28
STAR SET 91-2002: THE STAR	29
STAR SET 91-2002:THAT STAR	30
BALASAN SURAT CINTA KEPADA PENYAIR	31
MENGGESEK RINDU DI HUJAN JAKARTA	33
AKU PEREMPUAN PETARUNG	37
:: a M a Z e :: Version 1.0	39
HANTU HANTU RUANG KESENDIRIANKU	40
SERATUS BARIS SAJAK BUAT PENYAIR	41
TUGU DENGAN PILAR MELENGKUNG	46
INI IBU BUDI	47
NS dan KJ	48
CATATAN GUNUNG EKBERG & GRASBERG	49
SARAPAN TIMAH MENJELANG SUBUH	50
DECADES OF GHOSTS	51
DEJA VU LERENG KINAH REDJO MERAPI	53
TEMALI RUANG KOSONG KULIPAT TATAP	54

TANGGAL TERLAMBAT	55
KERTASEMAYA	56
UNIVERSARIUM	60
TETAP MENYALA	65
BURUNG HANTU	66
MAULIATE GODANG	67
SEORANG MARXIS MELINTAS DI MAMPANG	68
AKU TAK INGIN	69
KUPU KUPU KUNING	70
NEON SIGN.....	71
SEPULUH STASIUN MANGGARAI-UI	72
MENGEJAR DETAK DI BESI	73
PAGI YANG MENCEGAT	74
LAUT LEPAS	75
KUNANG-KUNANG	76
KURA-KURA	77
CUMI-CUMI.....	78
UBUR-UBUR	79
LABA LABA	80
BIRI-BIRI	81
ALAP-ALAP	82
UNDUR-UNDUR	84
LUMBA-LUMBA	85
HEWAN-HEWAN	86
SEJERUJI SAJA	87

TENTANG ADDENDA MILLENIUM

Addenda millenium (www.geocities.com/idaman_andarmosoko) adalah kumpulan tambahan puisi puisi idaman andarmosoko selama tahun 2000an sampai sekarang, serta beberapa puisi lama yang belum sempat dimunculkan. Koleksi sebelumnya ada pada situs album potret ruang gelap di www.geocities.com/guging.

Versi tercetak kertas ini dibuat agar koleksi addenda millenium dapat juga di baca saat tidak di depan komputer dan terhubung dengan internet. Terutama bagi pihak pihak yang sementara mempunyai keterbatasan mengakses internet. Dengan versi kertas ini, dibayangkan para pembaca bisa menyimak puisi ini di sela sela waktu di tempat tidur, atau di kendaraan, atau di ruang tunggu.

Addenda millenium muncul dalam interaksi intens dengan lingkungan cybersastra, baik melalui situs www.cybersastra.net, mailing list, pembicaraan di chat yahoo messenger, dan mirc, maupun interaksi antar pribadi pada pertemuan pertemuan nyata. Interaksi ini membuka gerbang ke penjelajahan gaya dan penjelajahan thema, serta bahkan interaksi penciptaan puisi itu sendiri.

Jabat erat

Idaman andarmosoko

www.geocities.com/idaman_andarmosoko

idaman_andarmosoko@yahoo.com

**IDA
(PAGELARAN)**

buat sejumlah Ida

*Ketika Ida membuka celananya
terbukalah pula pintu kandang besi
yang telah mengurung sukmanya
dari sejak ia belum dilahirkan*

I

Di sebuah jalan di belahan utara kota Yogya
sebuah kamar kontrakan berhias rak buku dan piano

minibus hijet di garasinya berwarna merah
di dalamnya tinggal Ida
duapuluh empat tahun umurnya
kuliah di suatu fakultas psikologi
di sore hari ia meniup terompet
di barisan genderang universitas
ikut festival warna warni

suara Ida bagus dan rapi
sering menyanyi di pentas dan paduan suara
tak pernah kurang kiriman uangnya
juga cermat ia berhitung
dan cukup kenalan beri peluang bisnis
kadang jadi pemandu di acara resmi

II

Jalan hidup Ida adalah tangan orang tuanya
dan orang tuanya adalah tangan kelasnya
sedangkan kelasnya adalah tangan sejarah
semua ini dijaga rapi
oleh rajutan prinsip dan norma
yang salah satunya mencegah ida buka celananya
kecuali di balik pintu terkunci

prestasinya selalu baik
digerakkan oleh cetak biru antar generasi
senyumnya sudah disewa oleh mekanisme kontrak sosial
degup jantungnya sesuai dengan buku petunjuk
sedang gandeng tangannya sistimatis dan sinkron
dengan program rencana hidup

karena benaknya adalah denah cetakan
yang dipasang oleh kelasnya
sedangkan emosinya hanya sistim pendukung
maka sukma Ida diam diam mengungsi
ke balik beha dan celananya

hanya saat saat tertentu saja angin berhembus
menggelitiki sukmanya
yaitu pada waktu Ida membuka celana

III

Suatu ketika di tahun kuda, di bulan kemerdekaan
di hari kesebelas dari pekan yang cuma ada tujuh hari
di tapal batas antara sore dan petang
Ida naik sepeda motor ke tempat penjiwaan
mengambil skripsinya yang harus segera jadi

dikejar jadwal ketat
Ida mengusap keringat
sebuah keluh menyelinap melintas
bersama tangan ida yang menyeka kening

Ketika itu bulan merah biru terpancang di tiang
di wajah bulan itu tertulis huruf huruf merek mesin fotokopi
Purnama neon bersahutan dengan tarian lampu mobil
dan kelap kelip lampu perempatan
latar belakangnya garis garis aspal jalan dan tembok bangunan
seolah menjadi prelude dari suatu pegelaran
segenggam bintang tertabur menyala redup
di warna langit yang mengalir larut perlahan
dari suram lelahnya petang ke damai gelapnya malam

lelah
damai
luka

segala yang ada mengumpul jadi satu
membentuk melodi dan aransemen
dalam detik detik yang mengalir
terbangun perlahan sebuah simfoni

Ida tertahan setengah detik
setengah detik lambungnya tercekak
setengah detik keningnya nyeri
setengah detik nafasnya sesak
setengah detik tubuhnya lemas

Lalu dinding kaca dirinya pecah bubar
Ida larut menyatu total dalam simfoni senja
yang kini berkelap kelip di sekitar dirinya
sesuatu dalam dirinya bergerak dahsyat
merangkai melodi dan harmoni
serta menyusun syairnya
tentang luka dan derita

Seluruh gerakan tubuhnya jadi nada
warna sepeda motor yang diparkirnya
cat mobil dan papan reklame
kilap kaca dan lampu mobil
gemerlap biji mata
serta suara nyaring di toko kaset
terjalin menjadi akord
sesuai dengan teori musik yang dikenalnya

Simfoni makin membentuk sosoknya
lagu lagu kerinduan
lagu lagu kepedihan
lagu lagu kebebasan
menyayat tapi sungguh manis

poco a poco crescendo
dalam A major andante, con brio dolce
tangan Ida mulai melepas t-shirt nya

Selama beberapa birama simfoni
jantung Ida bergulat dahsyat
sambil melewati semua pakaiannya di pinggir jalan
delapan bait simfoni
ida sampai ke potong pakaiannya yang terakhir

*Ketika Ida membuka celananya
terbukalah pula pintu kandang besi
yang telah mengurung sukmanya
dari sejak ia belum dilahirkan*

sukma nya kini menggeliat bangkit
memimpin pagelaran
paduan suara tarian sorot mata gelandangan
dan orang gila yang bengong di tepi jalan
Enambelas angin menggesek biola
menggelitik sukma Ida di permukaan kulit tubuhnya
dua sepeda motor terhenti
empat kepala menengok
dan delapan pasang langkah terhenti
menandai setiap pergantian bait
Simfoni bergaung gaung
detik detik terpacu dari persediaannya
yang kali ini terasa sangat terbatas
pada nada nada tinggi
mengalirlah segala sungai Ida
Tak ada yang menghitung lewatnya detik
tak ada yang menghitung panjangnya simfoni
tak ada yang merekam awal dan akhir
entah beberapa nafas kemudian
orang orang bereseragam putih rapih dan bersih
menggiringnya ke klinik reparasi
Ida menjerit meronta
di halaman bangunan psikiatri dan psikologi
petugas dan perkakas perkakasnya
bergerak tangkas dan sistimatis
rantai polimer kimia cair disiapkan
dikokang dalam jarum suntik
besi besi pagar klinik
pintu pintu kandang besi
kini Ida terperangkap
dalam suatu nama ilmiah yang ditulisnya sendiri
di halaman enampuluh pada skripsinya sendiri

1991

KOLEKSI 94 NO 14 :SURAT NO 18

(Buat Ibunda di Kalibawang)

di akhir gugat dan gulat dan gapai
hening tatap mu
membasahi gemuruh karang ku
kini aku rebah siap di gerbang mu
ambillah kini
ke dalam pangkuanmu

1994

KOLEKSI 94 NO 15: SURAT NO 19

(Buat BRN)

Kalau aku tak bisa pulang
ada baiknya kau ingat
bahwa aku sudah tahu
ini salah satu resiko yang bisa terjadi
dan sudah kau peringatkan
tetapi toh keberangkatanku
memang suatu keniscayaan
yang sudah dihitung

Terima kasih untuk segalanya
pasang lampu di luar jendela

27 desember 94

JERAWAT MATAHARI CINTA

sini
diamlah sebentar, biar kuseka bau matahari dari wajahmu
kupencet keluar debu jalan
dari sumur jerawat lelaki di pipimu
dan rindu ini sudah membentuk
bahkan saat ini sebelum kau beranjak pulang ke kotamu
tahu nggak kamu? punggungmu itu juga berjerawat

maret 2001

LEWAT KAWAT DAN LAMPU LAMPU

Engkau letih
katamu membaca larik larik syair otakku

mataku berkaca ketika mendengar itu
kamu tahu kemana aku musti pulang?
soalnya aku ngga tahu
aku cuma tahu kemana musti berangkat

Engkau letih
katamu di layar kacaku yang berpendar benderang
sedang hujan sedang jatuh di jkt menjinakkan terik
lalu kita semua berangkat
kembali menggaruki aspal
dan merajam keyboard komputer

masih lama nggak sih hidup ini?
karena aku masih punya banyak sulapan
dan sekarung derai tawa
dan entah apa lagi yang bisa kucecer tebarkan
secara elektronik
lewat kawat dan lampu lampu

Tuing!!

13 mar 2003

BKMZ

bkmz!

gzd djkl hmsgz?

tk, gzd prq msn
tk, gzd hxq bnm

gzd! gzd jkx gmr,

dhkn hjk rt, dhgjt rpl gn, fz, fz dfv gtr hm sxddk

bkmz, hjd dgb hk nmnd
kz jgr dm jst

bkmz,
gzd! gzd! sfxz dm ggk

22 nov 2002,10:43

MENYAPA KAKTUS DAN MUSIM GUGUR YANG LENGANG

I

menyapa kaktus dan musim gugur yang lengang
aku berjumpa dengan bau sang waktu

seperti tatkala kita matikan semua alat listrik
dan segala dengung ac, neon dan kipas kipas alat
elektronik menghilang

kesunyian menyembul beberapa detik
membawa bersamanya realitas terdalam

dan di situ aku menyapamu

II

Bagai mozaik pernik etnis di galeri
kaktus dan obyek obyek lain
mengetuk ku saat aku diam menunggu sesuatu
lalu mengawali gapai renung tentangmu
dan letaknya dalam kehidupan

sini! bawakan aku kaktus saja
sebab musim gugur telah kau bawa tak bisa kupinta

III

saat ini aku tak mampu
menulis jawaban email yang runtut padamu
dan bertahan diskusi tertata
aku tulis puisi ini saja
sebagai kaktus di milist mu

tebet barat, 22 nov '02:21.46
trims MSB buat kalimat pemicunya

LARI RINDU DEKAP ERAT PERHENTIAN KERETA

(Konser duet Live Idaman dan Wida bagian 1)

kalau aku bertiup di gerai rambutmu
lepaskan suknamu menari
raih renggut dan dekap erat
hanya dekapmu sabuk pengaman
dalam pelarian plintir gas maksimum ini
bukankah kebahagiaan singgah kadang beberapa detik saja?

*maka biarkan kurajut kebahagiaan dalam cawan dukamu.
biarkan kerinduan ini hanyut didalamnya.
sebab duka adalah rindu yang tak tersampaikan angin.
aku merindukan malam dalam dekapmu.*

aku kadang bagai kereta lewat berhenti dikotamu
dan tak tahu jadwal berangkat kembali dan kemana
engkau kadang terbawa olehku berupa kenangan
membubung bersama asap rokokku
ke atap stasiun tua di jam hening
kerinduan mencuil kita
memintalnya jadi tali panjang

*“akulah kenangan yang kau bawa sepanjang jalan”
katamu pada suatu senja.
dan aku hanya bisa membaca kata kata yang berloncatan
dari helaian rambutmu,
menjelma kalimat tanpa tanda baca.
“aku rindu dekapmu!” teriakku sekali lagi pada malam,
pada jarak yang merenggutmu dariku.
lantas hari hari menjelma batu.*

25 nov 2002

idaman andamosoko dan wida waridah

MENYALAKAN LAYARMU LEPAS PUNCAK HARI

(Konser duet Live Idaman dan Wida Bagian 2)

malam menyapaku lagi
menyalakan komputer di habisnya hari
di saat rumah rumah tak lagi bersuara
sepolang dari jalan yang sudah menyepi

aku duduk lagi disini
di meja yang jadi gerbang
menggapai titik titik yang tersebar
dari layar datar persegi
melihat nama nama di internet...
dan kutemu namamu

*seperti biasa juga,
aku mengembalikan ingatan dengan menatap
layar di hadapan.
maka mengalirlah cerita seabad yang lalu,
tentang peradaban yang tua dan ringkih.
tentang hidup yang semakin hari semakin
mengirimkan luka.
tentang pengkhianatanmu siang tadi di sebuah kafe.*

*aku duduk kembali disini,
mengulang kepahitan yang sama.
mengulang rasa sepi yang sama.
bersama huruf huruf yang tak pernah
menjadi tua.
hingga mentari kembali lagi.*

30 nov 2002:00:52

idaman andarmosoko dan wida waridah

TUMBANG TELUNGKUP LELAP SENYUM

Konser Duet Live idaman dan Wida bagian 3

tumbang lagi
depan kibord
di jam aneh
di puncak lelah
di tengah repot
ketiduran

dan aku suka,
ketika kamu bilang esoknya ke teman dekat:
“ah dia itu kerjanya ketiduran di depan komputer
capek aku bangunin nyuruh pindah
kadang akhirnya kudiemin aja
paling malam larut dia terbangun
trus nyusul”

*aku selalu melihatmu seperti bermimpi,
sebab engkau selalu tersenyum dalam tidurmu.
meski kepalamu menunjukkan kelelahan tak terjangkau,
meski tanganmu mengisyaratkan ribuan kerja
yang belum selesai,
tapi aku selalu lama menatap senyummu.*

*tubuhmu telungkup di atas meja,
tanganmu masih di atas keyboard,
matamu masih mendongak, memaksa
memandang monitor, meski hanya gelap.
tapi senyummu diluar sana, terbang
ke dunia paling nisbi.*

*aku tak berani menjangkaumu,
meski sekedar mengingatkan,
bahwa hari beranjak pagi,
bahwa jam aneh itu sudah tertawa delapan kali,
bahwa engkau masih harus kembali memulai kerja.
aku tak berani.*

*lelaph dalam senyummu,
sebab aku telah jatuh cinta pada senyummu.*

delapan kali jam telah tertawa
dan mimpi antah berantah ntah berapakali
tertelungkup dihimpit kerja
aku tak pernah takut
karena kau selalu ada
bahkan di saat saat aku tak sadar

delapan kali jam telah tersenyum
kita saling menatap senyum pulas
kita saling memiliki ketika salah satu lelap

di lelap itulah sayang
kita mengerti cinta
sedalam dalamnya

*kita mengerti cinta sedalam dalamnya pada lelap itu,
katamu mengawali kesadaran
dengan canda yang hanya dipahami angin malam.*

*lantas kutuntun matamu kembali pada kotak,
tempat dunia berputar, hanya kotak.
kutuntun jarimu menyentuh lagi kulit keyboard
yang tak pernah menjadi keriput,
meski jutaan tahun kau menyentuhnya.*

*kutuntun kembali seluruh tubuhmu,
kembali menekuri huruf huruf.
merangkai lagi dunia baru yang ingin kau bangun,
hingga jam aneh itu bernyanyi lagi,
bernyanyi lagi,
menyanyikan lagu keletihan.*

1 des 2002: 02:40

idaman andarmosoko dan *wida waridah*

HUJAN URBAN

Hujan datang satu satu malu malu
kadang mengintip, lalu kabur lagi
persis anak sma jatuh cinta

Hujan datang acak waktunya acak panjangnya
yang disapanya atap rumah agak rusak
serta saluran yang sudah macet
persis cinta orang orang yang sudah tua

cintaku,
ini aku datang sesuci suci hama ,bebas bakteri,
dengan desinfektan industri
steril dengan kemasan higienis dan merek dagang
serta label depkes dan rincian perlindungan konsumen

Ayo nyalakan apimu ditengah hujan urban
aku masih bergairah
di tengah rangka rangka besi baja, dan antre pintu jalan tol

Sayang,
kamu kebanyakan nonton discovery channel,
keasyikan baca majalah rumah asri
serta brosur wisata eksotis dan berbagai pub di kebayoran

sehingga tak bisa nyala api cinta liarnya
di tengah lalu lintas macet, kerunyaman harga barang,
kebusukan politik elit, keresahan masyarakat, inflasi,
dan sampah menggunung di pinggir jalan

Bangun sayang! Hujan jatuh!
Jemuran di belakang! Betulin talang! Ayo bercinta!

2 des 2002

BIDADARI DI PUNCAK MENARA PEMANCAR

Kutemui Bidadari itu
di puncak menara pemancar satelit

dan ia bercerita
bahwa tiga kawannya luka sayap
karena menabrak satelit
dalam perjalanannya ke bumi

tiga puluh rima ribu satelit buatan manusia
belum lagi setasiun angkasa
dan sisa komponen pendorong
semua sedang aku petakan
supaya kawan kawanku tidak terserempet

Aku mengganggu antusias
sambil memegang multi-meter elektronik
menunggu giliranku untuk memeriksa antena
sambil memandangi parasnya yang tak asing
dan mengingat ingat

Bidadari itu tersenyum sambil berkata
ya! betul memang akulah itu
yang kau temui di toserba sogo itu
di bagian kain kain eksklusif

memang aku nawangwulan
yang meninggalkan kain dan diambil jika tarub
kain itu kawan,
telah direproduksi olehnya
dan dijual ke sogo
karena si joko tarub sedang kesulitan ekonomi
dan padi ajaibku, kalah oleh padi rekayasa genetik
dan hama yang termutasi

Kain itu kawan, laku keras di sogo di 12 negara
tapi sebuah perusahaan trans-nasional lalu mempatenkan motifnya
di bawah mekanisme hak cipta karya intelektual
bagian dari sistem pasar bebas
dan joko tarub jadi pusing,
dan tentu saja beberapa bidadari lain yang punya sephia di bumi
juga sedang suntuk dengan beberapa persoalan yang kurang lebih
mirip

Aku mengangguk lagi,
bidadari itu selesai dengan antena parabola
sudah kawan, tak usah kau perbaiki, aku telah memperbaiki
silakan turun aja kembali ke kantor
dan nulislah di milist sana

biar kalian gak ketinggalan jaman
dengan dongeng dongeng yang usang
nanti aku email kamu cerita cerita lainnya

Wuzzzzzz!

Bidadari itu melesat menghilang
aku bengong di ketinggian 43 meter memandang kota jakarta
lalu turun pelan pelan dari menara antena sambil berfikir
jangan jangan spiderman itu bidadari ya?
ah! dasar otak hollywood!

19 des 2002

INI AKU MADEWI JUGA

aku madewi juga
menggandakan diri kemana mana
karena jamanku
adalah jaman reproduksi digital tak terbatas
secepat cahaya dalam serat kaca

aku madewi juga
cinta merangsek bertubi paralel
dari segala penjuru
dan kesegala penjuru
lewat jejaring informasi global
secara serentak

aku madewi juga
dibangun dari cinta dan rasa
bernafas rindu dan bara
senyum dan tatap
yang menyala binar
berdiri tegak di atas elektronika
dan menembus telekomunikasi multimedia

aku madewi juga
jelajahku melesat rimba wacana
melampaui jarak antar generasi kita
menembus waktu
dari grammy di MTV ke janis joplin di woodstock
dan menembus sekat
dari linguistik ke karl marx
tapi semuanya cinta
melulu cinta
dan hanya cinta

aku madewi:interaktif tapi cinta
aku madewi:osmosis genre sastra tapi cinta
aku madewi:urban millenium tapi cinta
aku madewi:pawang serigala tapi cinta
aku madewi:embun pagi belantara kantoran tapi cinta
aku madewi:melodi dan harmoni tapi cinta

cinta menghampiri hari hariku, mengunjungi ruas ruas hidupku,
menghiasi benak benakku, dan memenuhi lamun renungku,
menyanyi di ruang heningku, menjejak di puisi yang kubaca maupun
kutulis, di buku harian maupun di tatap mata, dan senyum
perjumpaan, serta ketika menyebrang jalan bersama sama

haruskah aku menggeliat dan terkapar meledak mendayu? haruskah
aku terhenti dari langkah kaki kepak sayapku, haruskah aku
mengacak tanyaku ke lambai ranting ranting? haruskah semua itu
untuk kau tahu bahwa aku masih peka membaca gempa bumi
gerhana cintamu

Haruskah aku menuntutmu ke medan laga bukti bagai kisah kisah
legenda? dan haruskah aku menguji cintamu dan mengaudit wacana
cintamu? sayang, aku lahir dari cinta, hidup dalam cinta juga
sebagaimana kau dibangun juga salah satu unsur utamanya adalah
cinta

nadiku tiap denyutnya dalam perjalanan sampai hari ini masih hafal
getar getar cinta, dan terlalu hafal, cinta adalah lautku arungku

ikuti derak ledak liar serigalamu menerjang ke sungai tempat pulang
hewan buas yang terluka, arungi jeram derasnya sampai ke sana
sampai ke cinta itu, selebihnya bukankah hanya cinta itu sendiri yang
tahu dipandu oleh waktu

ini aku, madewi juga
madewi madewi berjejeran sekeliling mu,
ini aku, madewi juga
selamat datang kembali ke cinta
ini aku madewi juga
memanggil seluruh madewi dari semua lini lokasi
ke pagelaran cinta ujung duaribudua

24 des 2002

PERLINTASAN DI PERJALANAN

hari ini aku mendapati pesanmu telah menyapaku di layar saat
lelapku,
pesan sapaamu berpapasan dengan hariku membentuk berbagai
perlintasan
di mana kita telah bertukar resah, berbagi kisah dan saling
mendukung,
kadang hanya beberapa kata dan kadang puluhan baris perbincangan
dan
kadang lewat hanya lambang isyarat yang menderaikan tawa bahagia
sekalipun beberapa puluh detik saja

Perlintasan perlintasan itu, sungguh telah kini membentuk suatu
denah
yang kita lewati pelan pelan di mana kita selalu saling bertanya,
dan saling peduli sekalipun tipis sekalipun terbata

kini pada saat kau kembali dalam ruangmu dan aku menuliskan
pesan
ini, telah muncul suatu rindu, yang menggeliat perlahan penuh
pertimbangan, dan kadang dihantui keraguan

Kukirimkan rindu ini, di awal hariku menjelang berangkat kerjaku.
Kukirimkan kepadamu seraya telah membiarkan bagian bagian
darimu
tinggal di ruang ruang diriku di perjalananku

3 Jan 2003

TANPA JUDUL 1

Heh!

Sudah berapa tigaratus enampuluh lima kali empat puluh matahari
berlintasan dibalik awan bertebar luka yang jadi hantu

Sini tarik tanganku
ajari aku

ada yang mungkin selama ini hilang di sini
kau tahu?

30-jan-2003

AMPIRANKU, NDHEK NDHEKAN KU

Sak sangkan paran
sak dedawan dalam
sak lelungan sak sepranan
Sak jejangkah sak lelungkrahane

nang lelakuku
nututi nggoleki dalam ginaris
sok aku yo mandeg
natap pitakonan
mung kekeselan ra iso semaur
jangkahku mandeg
koyo wong kelangan enggok

njuk tak dhodhogi impenmu
njuk tak ogrok ogrok sendeanmu

surungen aku mlaku meneh

8 jan 2003

STARSET 91-2002: THE STAR
(dari album potret ruang gelap)

I am a star
shining in the sky
You can see me
and even get fascinated for hours
with twinkling eyes and comfort souls
but could anybody touch the stars
or even reach it
You'll soon fell asleep
with a deep smile in your heart
and wake up next morning
in the blank bright sky
living in the world
Tomorrow night
if you find one star is missing
that means I've burn out all my fuel
and fall to the earth
roaming between around your world
but you won't recognize me anymore

1991

STAR SET 91-2002: THAT STAR

That star twinkles
but it's now a twinkle of an eye
that cuddles on the comfort of the softness of night
and the majesty of its strength and darkness
and the challenge of tranquility
and the shadow of power of the mighty skies

that star now understood
that it's not the end of the world to cease to be a star
or even to cease to amaze

kedip cahaya yang lambat
selalu membangun harapan
untuk berdiri tegak
untuk bersyukur kepada hari
dan untuk mencerna jalan terlewati

nyala, terus nyala
kerlip, terus kerlip
di lambat lambat kelam
di hening hening waktu
dan di nafas nafas pertarungan

Langit malam sepanjang mengawal jelajahku
telah mengajarkan padaku betapa pijak dan sangganya setitik kerlip
dan betapa takkan habisnya tenaga ketika kita dekap kedamaian
bahkan pada masa masa yang sulit

kau telah membantuku mengerti itu
ketika kau gambar langit di jendela
Thanks for being what you are

9 jan 2003

(thanks to 515 for this)

BALASAN SURAT CINTA KEPADA PENYAIR

Abang sayang
aku juga penyair
dari metafor sampai ke rima
dari lirik-prosa sampai ke gurindam
sampai bajuku gurindam deterjen

Abang sayang
aku dibesarkan di budaya tulisan
sekalipun kadang merindukan isyarat asap suku indian
dan isyarat jerit siamang di belantara kalimantan

Jadi abang, aku hafal dengan perilaku surat
serta kaitannya dengan psikologi kasmaran
Cinta buatku lebih baik dipercaya
Tak perlu buang waktu menyelidikinya
dihanyut arungi saja seperti paket wisata arung jeram
cepret cepret! foto dong! pakai kamera digital

Jadi mari kita mendarat saja
buatkan aku seribu candi dalam semalam
kalau candi sudah tak musim, buat website saja
bendungkan aku telaga dengan tempurung kelapa
nantu kuberikan kesetiaanku bahkan saat aku diculik rahwana
atau diculik intelejen militer

Kita rajut saja hari hari kedepan
dengan benang sulaman cinta
kita hitung saja hari hari ke depan
sampai kita sama sama ketemu di meksiko
mencegat sidang WTO

kita makan siang barengan saja di warung padang
sambil advokasi gugatan korupsi banjir pada pamong praja

temani aku makan bungkus makanan saji cepat
saat aku lembur database website
nanti kubelikan engkau kemeja
di toserba di montreal
tentu saja buatan indonesia, yang bagus deh jahitannya,
karena upah buruhnya tak mencukupi kebutuhan fisik mini
mum

Abang sayang
Perasaanmu dan perasaanmu terus akan berubah ubah
sesuai dengan jejingkrak nilai tukar mata uang
dan tangga nada kenaikan harga

Hari ini asmaramu mungkin warna pastel
tapi bulan depan mungkin birahimu yang menerkam nerkam
sedang bulan berikutnya
bisa saja cinta kita jadi birokratis rutin
dan kadang bisa juga ada saat
ketika kau tak lebih dari alternatif tumpangan pulang kantorku
menolak cinta bagiku
sehafal aku menolak tawaran asuransi atau multilevel
tak perlu pakai banting pintu
sedang menerimanya
tak pernah membuatku galau atau ayan
manajemen resiko dan konsekuensi sudah otomatis dan reguler
kau bisa datang sebagai serigala, atau sebagai james bond
tapi aku akan tetap sama
hanya seorang madewi saja
standard dan konvensional
sebuah dermaga cinta
yang siap disinggahi kapal cari pulang
dermaga yang rutin tapi hidup
Berangkatkan cintamu itu bang
apapun skor akhirnya nanti

10 jan 2003

—<<:: MENGGESEK RINDU DI HUJAN JAKARTA ::>>—

-<: Live Duet Exercise of Idaman Andarmosoko and Henny Purnama S.:>-

bagaikan biola geseklah aku ke nada nada termanisku
bagaikan biola kendurkanlah senar senarku sampai terlepas jatuh
dan geseklah aku, geseklah aku, dengan visa gold master card..
geseklah aku hingga beterbangan bunga api
geseklah aku hingga malam tersipu sipu

geseklah aku sampai tercatat berapa derajat selsius, dua desimal di
belakang
koma suhu nafasmu
geseklah aku, hingga badak yang paling singa dalam diriku pun jinak
menjadi
panda yang paling teddybear

geseklah aku melebihi gesekan perebutan kekuasaan elit politik!
geseklah aku sehingga jarum jam membeku, dan detaknya luruh
hilang
(bersamanya kita lupakan sejenak kritik sosial, malam ini sosial
sedang sudah lelah dikritik)

*mari! sini! kugesek hingga ranggas semua dahan bertunas
hingga lepas segala cemas
larut mengerut lalu licin lembut laksana belut
yang liar mengobar debar dan lapar
yang cuma pudar dengan gerakan halilintar
pudar lapar-mu, tandus haus-mu, enyah dahaga-mu*

geseklah akuuuu

*kugesek kamuuuu
sampai-sampai seluruh jarum jam pun tak mampu menahan
hentakannya sendiri
hingga serupa bingung yang hinggap*

geseklah aku di setiap milimeter persegi permukaanku,
setiap dot per inch matrix pori poriku

*mana rela aku membiarkan setiap titik..
mana rela aku mengacuhi setiap detik*

*sekalipun jarum jam membeku dan kini detik adalah nafas
napas yang merajut waktu, lalu kita seperti mengelupas*

geseklah aku seraya aku memetakan geologi geografi dan topografi,
serta demografi segala perjalanan rasa rindumu yang membanjir
meruap ruah

*lalu orang mengira peta itu perlu dirayakan kejadiannya
dan dibuatlah acara launching-nya
menyaingi acara launching peta hijau jakarta buah ide marco
kusumawijaya*

ah biarkan jakarta menari
malam ini jakarta tak ada dalam peta
yang ada hanya kau, menipis nisbikan malam
menggesek habis waktu dan ruang

*tapi, ini belum malam, sayang...
cemburukah malam bila kita memulainya pada senja?*

tatap mu menggesek pandanganku, menyisakan cahaya lamat di
jendela,
yang aku tak pasti, apa itu bulan atau mentari, atau neon yang tak
bermarka waktu

*semua aku di matamu, semua aku di napasmu, semua aku di
gairahmu
.... aku tersesat di rimbamu
ya! aku butuh pintu 'tuk lalukan rindu*

bumimu menjadi tropis, terpanggang kerinduan yang tertahan
maka runtuhkan dinding itu luapkan rindumu tanpa halang,
angin hanya terpejam di sini
rindumu bagai hujan tak tak terserap tanah gunung salak pangrango,
meluap 80 senti di mercu bendung katulampa bogor,
dalam enam jam akan membanjiri jakarta

*dan sedetik lewat dari enam jam,
badai dahsyat meluluhlantakkan jakarta tanpa penat!
itulah
rinduku
rindumu
liku rindu*

rintikmu seperti selama ini,
akan tetap saja membuat tak berdaya kewenangan manajemen
infrastruktur urban
kaulah hujan itu,
yang membuat pinjaman bank dunia untuk penanganan banjir,
menjadi telanjang korupsinya

*aku memang si penelanjangan itu
bukan cuma korupsi....
dan bukan cuma sekadar kasus politik busuk
tapi yang pasti aku gemar menelanjangan segala yang berbentuk
karena semua getar uratmu di mataku
gerak akar adalah gejala purbamu di mataku
riak ombak adalah erangmu di telingaku
kelepak sayap unggas adalah irama hasratmu di rasaku*

yang mengembalikan kita semua pada tatap dan hadap
kau sungai tempat pulang hewan buas yang terluka
menyingkirkan segala sisa kesumat dan serapah,
dan mengembalikan ku ke masa kanak,
membawaku pulang berlabuh di wilayah yang tak mengenal kemarin
dan esok

*kau datang menenteng luka berselimut peluh
yang letih meraja di inci tubuhmu
dan aku begitu merasa bertemu rindu
untuk membalurimu dengan alir tersejukku
membasuh lukamu dengan segala yang mengalir di riak-
lembutku
mengompres lebammu dengan selendang salju dari puncak
bukit itu*

*merendammu dalam pusaranku
dengan sebetuk kesumat hasrat yang memusat hingga benar-
benar lekat
hingga kita tak pernah lagi mengenal ukuran
ibu segala bentuk dan jarak
Lalu debur yang ada sesudah itu tak bisa lain: kita yang
meledak*

7 Feb, 2003

idaman andarmosoko dan *henny purnama sari*

AKU PEREMPUAN PETARUNG

Aku perempuan
madewi supriatiningsih
dari desa blitar

aku perempuan
tapi aku mesin pekerja uang
bersama sembilan puluh ribu orang perempuan lain
jadi pekerja migran di hong kong
pada 6 jam terbang dari kampungku
bekerja 16 jam perhari
membersihkan apartmen di kowloon
dan belanja di pasar dalam bahasa inggris dan bahasa kanton
mendongkrak laba perusahaan penyalur tenaga kerja
menyumbangkan 2.5 milyar dollar ABPN negara pertahun

Aku perempuan
madewi erningtyas BA
tapi aku mesin urban
mendahului terang pagi naik kereta api berdesak desak menuju
kantor di jakarta
pegawai negeri golongan dua A delapan jam sehari
pencari nafkah juga untuk anak anakku

Aku perempuan
petarung sejati
bertarung di pasar, menawar harga belanja untuk keluargaku
dan berakrobat menjaga sandang pangan anak anakku

aku perempuan
petarung sejati
yang membawakan ikan segar
dan menyediakannya di pasar sebelum jam 4 pagi setiap hari
sejak jaman oplet kayu sampai jaman ikan asin masuk supermarket

Aku perempuan
madewi inca tepultepec
keramik dan anyaman
tenunan peru
domba domba di andes

resep biji cokelat penawar letih
serta persemaian gandum
dan penggilingan roti

akulah perempuan itu
duta besar dewi kesuburan bumi
lini tengah pasukan agrikultur
titik gandeng keseimbangan ekosistem

madewi rigoberta menchu
Perempuan suku maya
yang menitis kembali di guatemala
Bertarung mempertahankan hak atas tanah

aku perempuan
kompendium ramuan rempah rempah penyembuh
dan prosedur darurat medis
untuk anak anakku
penjinak tangis kanak kanak,
pawang bayi yang demam

Aku perempuan
rintik kesuburan penghuni bumi
penyerap benturan industrialisasi
dan didorong kepinggiran oleh privatisasi perdagangan global
dan dirantai sangsi sosialmu atas kenyataan reproduktifku

aku telah gagal menjadi perhiasan tergantung didinding
gagal menjadi bingkai kaca datar yang beku
gagal menjadi jambangan berukir di dipojok ruang
gagal menjadi simbol wacana jinak
gagal menjadi kalimat obyek dalam redaksi penafsiran
gagal menjadi barang pampasan perang purba milikmu
gagal kau ukir jadi tempat tusuk gigi

sekian dulu dan permisi,matahari hampir terbenam
aku harus pulang karena akan dicap sundal kalau tersusul oleh jarum
jam

7 feb 2003

:: a M a Z e ::

Version 1.0

you never cease to amaze me
you never miss to seize me
leaving me coiling in your presence
and falling piece by piece into peace

can i take you home?
and install you in my handphone?
as one of the features here
just in case i am bored of my MP3 player

are you equipped with safe guarantee,
and are you maintenance free?
will i get regular update of the latest version
can you be recycled when you expire?

yes u can, you got all that
but where's your power-off switch?
waw no power-off?
automatic shutdown when not needed?
that's cool ! you really never cease to amaze me!
this auto-switch better work
or else you'll end up never miss to seize me

you never cease to amaze me
you never miss to seize me
click!

you never cease to amaze me
you never miss to seize me
click!!

you never cease to amaze me
you never miss to seize me
click!!!!

you never cease to amaze me
you never miss to seize me
gosh what do i do now???

feb 2003

HANTU HANTU RUANG KESENDIRIANKU

Malam ini, dipuncak lelahku
menjelang tenggelam sadarku
hantu hantu itu datang lagi
dalam raga yang nyata
dan aku bergulat di medan yang asing
menakutkan dan tak kufahami

Aku bangun kembali
dan berjaga agar tak lelap
mencoba menggapaimu,
meskipun kau tak hadir secara raga
meskipun kau hanya huruf elektronika

di sini dalam ruang solitudeku
kadang hantu hantu itu datang nyata raga
di alam yang tak kufahami
pada saat kau tak ada

Tahukah kau?
mengertikah kau?
kadang ingin ku kisahkan semua hantu hantuku
semua luka luka ku
dan sejarah ruang bathinku
masih akan disitukah kau dalam saat saat sulitku?
diam diam kusebut namamu dalam kalimat rindu

cikoko 35,jkt
10 februari 2003

SERATUS BARIS SAJAK BUAT PENYAIR

Seorang penyair terpaku di depan komputer
mencoba menulis syair
di puncak siang
ketika neon berpendar di ruangnya
di hadapannya tumpukan pekerjaan
yang sedang disisihkan beberapa menit

Hai! entah jam berapa ini
dan tanggal berapa ini
sewaktu dihapusnya penanda hari dan tanggal
yang dibenaknya adalah tanya

Tanya itu bergelembung berjejer jejer di kepalanya
sambil ia berkaca di semangkuk kopi instan yang sudah dingin
dihirupnya kopi secercap,
serasa dua buah detik bergerak maju di nadinya

bulan ini aku akan bereksperimen katanya
bulan ini aku akan jelajah gaya
akan kucari lagi pola pengucapan pengungkapan
akan kujalani pencarian makna

tangannya maju ke kibord komputer
layar berkedip kedip
di dinding tertempel poster chairil anwar
di laci tersimpan fotokopi Pablo neruda
dan di layar terpampang website sastra internet

Telponnya berdering,
seorang rekan bertanya kepadanya
tentang jadwal mengajar kursus bahasa

penyair tersenyum kecil
ini ruangku kecilku nanti dan sore aku mengajar kursus
di lembaga swasta, sambil mampir membeli CD,
berisi perangkat lunak terbaru untuk instalasi webserver

Seorang penyair meraih HPnya,
didapatinya sms dari rekan penyair

yang sedang berada di kantor di metropolitan
sedang rapat dengan direktornya
tentang klien rancangan interior gedung

Penyair muda melamun, kemana mana
dia merasa muda, dan merasa tua, pada saat bersamaan
bagaimana matriks hitungan gaji
dibanding bandingkannya angka umur
antara umurnya sendiri, dengan rekan rekan yang sama sama
bersyair
dari yang masih bersekolah di SMU
sampai yang sudah separuh abad lebih

lalu ditinggalkannya kolom angka angka itu
dijejerkannya nama nama yang dikenal
berdasarkan tulisan yang pernah mereka tulis
dan gaya yang mereka tampilkan
serta diskusi yang pernah terjadi
bahkan foto bersama

Penyair muda bertanya pada dirinya sendiri
apakah aku penyair
ataukah aku seorang tukang
apakah bersyair itu pekerjaanku
ataukah itu hobiku?
jangan jangan hobiku adalah mencuci baju
dan pekerjaanku menyetrika baju
sedang mengajar kursus adalah alat cari nafkahku
sedangkan bersyair harus kutanya pada puisiku sendiri,
mengapa aku bersyair

Penyair muda bertanya lagi
lalu aku apa?
apakah aku penyair, atukah aku arsitek?
ataukah aku pengusaha ikan hias?
ataukah aku filsuf? atukah aku guru taman kanak kanak?
Atukah aku perancang grafis?
jangan jangan aku lemari es
jangan jangan aku mesin cuci

jangan jangan aku dispenser aqua

Berjejeran benda benda plastik dan baja
memenuhi medan pandangannya

Penyair muda tersadar dari lamunannya
suara sepeda motor melintas sayup menembus jendela ruangnya
diajukan badannya sejenak mendekati layar komputer
dibacanya lagi situs situs sastra di internet
dibacanya ulasan ulasan di mailing list

dicarinya

dicarinya, dicari serpih serpih rindu satu satu,
diperiksa warna dan bentuknya
diperiksanya satu persatu baris cerita,
yang tentang angin dan tentang laut
yang tentang jalan panjang dan tentang sejarah
yang tentang tangan memukul dan langkah meraih
diperiksanya satu persatu, dibacainya dan ditandainya
sang penyair menderu otaknya di depan layar
segala mesin mesinnya riuh bagai pabrik industri

mencerna dan mengolah berbagai kata dan bahasa
menjungkir dan menimang nimang makna
sementara jam digital tak berbunyi

Aku rindu jam besar bundar di setasiun kereta!
yang kujumpa saat awal awal aku bersyair
bisakah kubawa pulang jam besar itu?
kujadikan dispenser ide dan obyek lamunan saat aku macet bersyair

Penyair muda berkutat terus dalam duduknya
didorongnya waktu yang dikanan kirinya
ditepiskannya jadwal hari itu

Tiba tiba ia melambat berhenti
kelelahan mencolek colek sikut dan pundaknya
dinyalakannya lagi sebatang rokok
digerakkan mouse komputer

Ia merasa dalam kendara
yang sedang dihadang lalulintas macet
matanya bias menerawang jauh ke ujung jalan tol
dan mengenali kendara kendara di sekelilingnya
tapi ia tak sabar menunggu, perasaan menunggu menggangu

Diperhatikan sekelilingnya, dari beton pemisah jalan
sampai ke lampu lampu lalu lintas
dari para penyapu jalan sampai sopir sopir truk
Hai pak sopir!! Berminat jadi penyair kah kau?
jangan jangan dia memang penyair, yang berhobi menyopir truk

Dilihatnya taksi menepi menghampiri penumpang
ditanyanya dalam hati, sudah berapa lama penumpang itu
menunggu?
mau kemana ia naik taksi? Hendak pulangkah dan kemana ia pulang
siapa nama orang itu? Dan apakah dia memelihara kucing atau
iguana?

Lamunannya berjalan lagi kemana mana
ditelan nya semua benda benda disekitarnya di jalan macet
dari kendaraan kepenyairannya

Sebuah pesawat terbang melintas di langit di atasnya
737-400 gumannya dalam hati, 160 knot rotasi take off,
pada posisi flap 15 derajat
kepalanya tiba tiba refleks teringat angka angka itu

seorang pengamen mengetuk kacanya..
penyair muda menyeringai memberi isyarat menolak
astaga pengamen ini tak kenal wajahku?
dan aku tak kenal wajahnya?
betapa waktu sudah berubah, sedemikian panjang

Penyair muda mengusap wajahnya ketika mulutnya menguap
membuyarkan kesadarannya kembali keruangnya
yang di depan komputer
jalan macet tadi hanya ada dikepalanya

atau hanya sebuah tayang entah di kelopak matanya
tapi tak mungkin di cermin kotak bedak
karena ia tak pernah memakai kosmetik

Seorang tiba tiba menepuk pundaknya
sudah sore, tak pulangkah kau?
ia sadar dari lamunnya
dilihatnya sejenak betapa baris baris telah banyak tertuang
tanpa pola dan begitu spontan,
dan tanpa tahu siapa yang barusan selama ini menulis

disimpannya tulisan itu
lalu dikirimnya ke mailing list
penyair muda berdiri beranjak
sambil menyerapah
Sial ! aku belum selesai, baru mau bersyair!

yah sudah nanti saja dispenser aqua ini akan bersyair lagi
sekarang aku mengayun langkah dulu
Klik!

28 Feb 2003

TUGU DENGAN PILAR MELENGKUNG

namaku neti
(jalan tetap ramai)
dari desa citayam, dekat setasiun kereta api,
naik ojek lagi tiga ribu rupiah

aku senang rujak
umurku dua puluh
sebentar kubuka kain penutup mulutku
supaya aku lancar bicara

aku sudah dua tahun di sini
menyapu jalan ini
ini sapu kesukaanku, cocok dan mantap

sama dengan yang dipakai ibu itu rekanku,
di belokan yang sebelah sana dekat patung besar
ibu itu seragamnya biru muda
seragamku jingga, ini seragam dari dinas

belasan tahun lalu, ayahku selalu pulang saat hari masih terang
dan sabtu minggu juga banyak di rumah
dengan itu ia membesarkan anaknya
tapi sekarang berbeda, aku tak mungkin bisa kerja pendek

kau kerja apa?
sampai bisa beli kendaraan seperti itu?
eh! aduh ma'af ini pertanyaan tak sopan yah?

sudah dulu ya?
aku mau kembali menyapu lagi
ini pekerjaanku

28 Feb 2003

INI IBU BUDI

Ini ibu budi
Ibu budi seorang pegawai

Ini budi
Budi rajin belajar

Psst budi, tutuplah bukumu
mari sini,
kuajarkan saja padamu
tentang kebencian
dan tentang keserakahan

jangan mau rajin belajar, nanti kamu jadi tukang
tapi belajarlah menipu, dan berbohong
banggalah jadi anak nakal, tunjukkan siapa ayahmu
dan betapa berkuasanya ia
bukankah ayahmu bisa membeli kepala?
dan menghapus peraturan

Ini Budi
Budi rajin menabung

Budi tutuplah bukumu
kuajari saja engkau berspekulasi
dan menghabiskan anggaran negara
supaya kalau kau besar nanti
kau jangan jadi tukang yang kerja siang malam
dan hanya berhobi menulis puisi

28 feb 2003

NS dan KJ

akhirnya aku berangkat juga
pembuluh darahku menyumbat
dan menyelip menyemat berangkat
dulu penjara tak membunuhku,
setrum tak menjungkalku,
dan nasib atau entah apa selalu menyelamatkan
lalu kemudian uang tak membuatku ayan

Yah sudahlah, paling tidak aku bersyukur
bisa berangkat dalam terlentang tenteram,
di tengah kerabat

kau akan tetap lanjut kan?
dengan yang dulu dulu kita lakukan ?

28 feb 2003

*) Nuku Sulaiman dan Kristin Joseph

CATATAN GUNUNG EKBERG DAN GUNUNG GRASBERG

orang orang ini bahkan cawat pun tak butuh
dan mereka tidak minta nasi, cukup makan ubi
tapi beberapa ratus dari mereka pernah mati kelaparan
di kaki gunung emas

beberapa orang tak akan lupa
kalau pernah keluarga nya mati lapar

10 mar 2003

SARAPAN TIMAH MENJELANG SUBUH

Aku bangun dengan amarah yang gelisah
karena orang makan peluru hanya ketika perutnya lapar
padahal emas berlimpah dan uang menggunung

dan puisiku tak bisa menghadang peluru
padahal katanya penyair itu penyihir

Bunda aku ingin pulang kepadamu lagi
mendapatkan kekuatan darimu,
yang magis dan mengatasi situasi yang tersulit

setiap satu kaki yang jadi cacat karena peluru
menambah rinduku untuk bersimpuh di pangkumu

katakan padaku bunda
darimana aku harus mulai memukul kini

maret 2003

DECADES OF GHOSTS

they call us ghost
they call me ghost
at the microphone
in public

We are not seen
we are untouchable
we are scary
we haunt

you could feel my presence
in the winds of scare
in the beats of anxiety
which sometimes yield to annoyance

they call us ghost
they write us ghost
in the papers
in the desk of police department
in the meetings of city authority
and in the parliament

We've been ghost
hampering in brussels meeting of the world bank
jutting out in doha desert in qatar
and popping out in streets of seattle

we are ghost
the ghost of class action
the ghost of urban poor issues
the ghost of land reform
and the ghost of whatever

dark fall and we got thicker
how many years have i ghost you if you remember?
since that dam 16 years ago?
and now we're here
yes the same ghost
still here
like a turd that won't flush
are you ready to dance?

Tue Mar 11, 2003 19:53

DEJA VU LERENG KINAH REDJO MERAPI

cemara cemara di bukit negeri dongeng menyapaku
embun masih terasa aromanya
cericit burung burung pagi
impian ini adalah kenyataan
lama sudah ia mengenang di ingatanku

saput kabut
endapan kabut di atas danau
laut yang tak terbandung
angin yang basah
mimpi yang samar
ambang kesadaran
terhampar di lanskap benak

untuk apa lagi aku bangun?
lejang waktu lelap tak berding
adakah aku pernah singgah di sini di masa kecilku
ngarai yang terasa berusia ribuan tahun
gemersik dedaunan yang menyapa miris

tanganku meraba rokok dan korek yang lembab
angin bercanda di sulut rokokku
hari serasa terganjal oleh pagi tak berwaktu
usai sudah segala kecamuk ketika menatap dinding gunung
naikkan ragaku ke sana o merapi, aku rindu puncakmu

12 maret 2003

TEMALI RUANG KOSONG KULIPAT TATAP

kolaborasi idaman andarmosoko dengan nanang suryadi

waktu adalah temali beku yang merekam jumpa
di mana tertatah larik larik tatap yang membawa kisah

karena jarak menghalang tatap mata
aku ingin membunuh waktu dan melipatnya

aku telah membunuh lipat lipatnya tiap aku menggapaimu
mengosongkan ruang antara wajahmu dan aku
menyingkirkan marka esok dan kemarin

seperti isyarat yang dilengkingkan peluit di setiap stasiun
seperti jam-jam yang tergantung mengisyaratkan waktu perpisahan

kita telah menera kehadiran
kita telah menjejerkan perjumpaan bagai kalender di meja

di isak yang tersendat

padahal duka dan rindu mengingkari garis dan skala
di perasaan kehilangan

13 maret, 2003 17:06

TANGGAL TERLAMBAT

Tanggal tanggal terlewat
sekalipun puluhan tahun jarang kita bicara bahasa itu

selamat ulang tahun semua
sekaligus dan terlambat maupun terlalu dini

kasih kasih yang lebih besar
dari yang dapat ditulis di Puisi

15 mar 2003

KERTASEMAYA

Kau sudah harus berangkat, katamu pada saat yang sama perang besar itu akhirnya meletus juga. Tapi perang itu sudah lama terjadi, seperti seratus, atau empat ribu, atau dua ribu, atau dua puluh nyawa nyawa yang dihilangkan tanpa pengadilan yang sah, terjadi juga selama sekian tahun ini pada jarak satu jam dari rumah kita, pada sehirup kopi hangat sarapan membaca koran pagi, dan engkau berkecamuk dalam gapai gapai padaku, yang tercarut carut mencari kendaraan anginnya.

Harimu rabu, wukumu wurangkil, pasaranmu wage, bungamu kantil, warnamu jingga, spektrum pendarmu magnesium, bintang kosmismu betelguese, rasimu ophiocucus, Jagatmu anggada, lahirmu malam, enneagrammu sembilan, dan shiomu aku lupa, engkau peta, tergambar gambar, oleh tanganku yang tak nampak, dan bawah sadar, kudaki engkau dengan cakarku, kugantung badanku di paku petzl yang tertancap disosokmu.

Engkau menyelinap berangkat, saat para nenek di eropa merajut sweater, saat ikan pindang ditawarkan dipasar, saat aku membalik kaos kaki jagadku, dan menjemur lembab seprei emosiku, karena kau sering rindu setrika baju, padahal kau kadang mencintai mesin cuci, pada keberangkatanmu, adalah selembat puisi tertulis di secarik kertas, tertempel di mesin cuci, tercantum tahun sembilan puluhan. Tapi anggaran negara semakin menipis, dan siapa mengurus warga yang terbelakang mental? dua ratus juta jiwa penduduk hanya ada empat ratus psikiater, yang lainnya berduyun jadi dokter bedah, menuai usus buntu, puluhan juta rupiah sehari, semua Rumah Sakit Jiwa negara adalah warisan Belanda, Kau berangkat di pagi buta, lewat kadokan-gabus, perang sudah berkecamuk belasan tahun di bangsa yang separuh skisoprenik, dan kebencian mengintip bersama glukosa di arteri dan aorta.

Tapi engkau memang selamanya berangkat, berangkat adalah rutin kita semua, se rutin sarapan, yang toh juga sering kita batalkan, berangkat adalah naskah, berangkat adalah skrip, menitah kita dalam rel rel sistim kehidupan, yang baku dan terpetakan, yang lazim dan manusiawi, menurut wacana, menurut statistik dominan, menurut jelajah, tapi engkau adalah berangkat, memberangkatati segala pengetahuanku selalu, memberangkatati aliran hidupku yang telah mencetak-ku seperti roti sekolah, berbentuk sama, terprediksi dalam acaknya, tapi engkau adalah berangkat, anomali sejarah adalah engkau, yaitu saat kau memberangkatkan tanganmu lepas dari badan kebutuhan dasarmu, dan keberadaanmu lebur tak terdektesi, dalam gelombang aksi kelas, dan pembaharuan agraria.

Lalu kau selalu berangkat saja, ke kertasemaya, ke negeri asing bagiku, di mana terdapat periuk gandar golong, yang abarnya harus terikat ketika berhenti, kau akan menguap dari ruangku pada suhu ruang, uapmu mengalir turbulen, melarut dalam komposisi nitrogen di udara.

Kau adalah teka teki, yang tak perlu kupecahkan, bayangmu jatuh di dinding seperti malaikat maut, membawa kutukan, yang mematikan lumut di bingkai jendela. mencegat irama lima per delapanmu, keluar dari harmoni kontrapuntal, seperti perkusi bertimbre oboe, meletup dalam sinkop sinkop yang katatonik, engkau bukan rap dan bukan techno, tak ada di MTV tak ada di CD-ROM ku, mungkin kau musik aborigin, tapi mengapa kau tak berkota, mengapa kau mencencil perumnas type 21? dan mengapa kali ini kau pelit metafor?

Aku ingin menjemputmu, di stasiun kereta api, pada pagi buta, itupun aku ingin melihatmu turun dari kereta api, tentu aku ingin kedatanganmu kau kabarkan padaku, melalui surat pos, yang ditulis tangan di atas kertas surat biru bergaris, dengan amplop berperangko, yang akan sedikit kurendami air sebentar, untuk melepas perangkonya demi kusimpan di sela halaman buku puisi khairil anwar, Tapi itu tak mungkin terjadi, karena kau tak bisa kufahami, kau tak jelas, puisi atau prosa, tak jelas solilokui atau sajak, tak jelas neruda atau paz, tak jelas tagore atau kim chi ha,

selalu terbang di atasnya, kau tak terjadwal, kerjamu saat orang lelap, dan lelapmu tak berhasil kupetakan di jadwal, ketika kuperkirakan kau lelap, yang kutemukan berangkatmu, tapi engkau masih di sini, meninggalkan jejak di pasir basah, meninggalkan jengah di jenuh pekan, meninggalkan tanda tanya, dan setitik air mata, yang tersembunyi di lipatan kabut uap air hangat menempel di cermin kamar mandi. kamar mandi, mesin cuci, cintamu, apakah kau juga cinta pada sepeda? atau kau cinta lemari es? apakah mereka homoseksual?

Sudahlah kau ternyata harus berangkat, dan aku tak pernah tahu di mana itu kertasmayamu itu, atau nanga parbatmu, dan nama nama lain yang bertebaran jatuh dalam igaumu, kau harus berangkat ke alam anehmu, ke skisopreniamu, ke kabel kabel terpilin di masa silammu, berdekapan dengan perih perihmu yang lari dan terus lari menghadang entah apa yang tak kupahami, dan aku tak peduli lagi kepada perang besar ini, tendangan penjuru telah dilepas kemarin pagi, tertera di berita di CNN, seluruh dunia berdiri menyatakan protes anti perang dengan balon warna warni dan nyala lilin di bunderan kota, dampak ekonomis, pergesekan politik lokal, terlalu kompleks bagiku, terlalu asing buatku, keberangkatanmu, berbarengan dengan dimulainya perang, terlalu melelahkan bagi impulsku, telalu mengganggu untuk kutangkap di spontanitas kanvasku, karena mungkin memang selama ini kau adalah suatu keberangkatan yang terus menerus, setiap detiknya adalah berangkat, demikian juga milidetiknya, demikian juga nanodetikanya.

Sudahlah kau toh sudah berangkat juga, sudah berangkat sejak aku pertama kali menemukanmu sebagai pembatas buku di naskah klasik di perpustakaan tua, kau sudah berangkat juga ketika pertama kali aku mendekapmu dengan seluruh jiwa ragaku, menisbikan segala wacana dan logikaku sendiri, dan kau sudah berangkat saat itu saat kupeluk dirimu diseluruh lapis kesadaranku bahkan yang paling tak kukenal kodifikasinya, yah aku telah memeluk sebuah berangkat, sebuah berangkat ke kertasemaya, di manapun itu berada. kau adalah berangkat sejak aku belum dilahirkan, sejak trauma prenatalku, kau adalah berangkat, sejak berangkat, sejak waktu sejak sungai, pada mulanya adalah berangkat.

sisakan pulang untukku, kalau pulang itu ada, aku sudah bersetubuh dengan berangkat, mungkinkah aku akan menikahi pulang?. di manakah kertasemaya? apakah setiap berangkat ada pulangnyanya? di manakah kertasemaya?, di manakah linggapura?, di manakah long iram dan apokayan? di mana kah chulalongkorn, di manakah puisi, di manakah pulang?

21 maret 2003

UNIVERSARIUM

Tetapi engkau adalah lambat bintang
berpindah pindah
di antara sembilan ribu bintang
yang tertangkap mataku
sekalipun susunannya bergerak lambat
di kubah langit kelam,
tetaplah melacakmu menjadi sulit
dalam pola yang hampir tak berbentuk tapi hanya terasa saja

Universarium adalah engkau
kubah langit selingkar penuh,
pola sebaran menghampar hampar
keragaman ukuran dan tingkat pendar
jarak yang berbeda
dan skala waktu paralel

aku mencarimu di letih mata
di gelar rasi
titik yang terhubung imajiner
imaji yang terbangun di kepala
beruang besar atau perahu berderet dayung
lambang lambang arketip
dan database peradaban

waktu mengalir ke samping
di perputaran presesi
pola bergerak berkala
di peta kosmis
yang jadi alat unguak
bagi jelajah jagatmu

malam selalu merenggutmu
dan mendekap sisi kelammu
ke lengkung bidang langit
yang berbayang pada persamaan aljabar polinomial
dan integral vektor

engkau jalur bersilangan
pada kuantifikasi diskrit
dan sistim koordinat ruang
garis garis batas definitif
dan sistematika hirarkis
yang telah tertitah dalam organisasi cara berfikir
engkaulah matematika, himpunan bilangan, dan logika abstrak

dan aku adalah gerak alir
getaran gelombang, rambatan guncang
dan bias bias cahaya
yang terduduk bersandar tengadah
memandangi langit
mengupasi lapis lapis kesadaran

Universarium adalah persilangan lintas kita
sebuah titik potong,
dalam aksioma dan dalil
yang selalu kau jabarkan,
tapi sering kau gagal hanyuti

derapmu terpetak petak
sebuah gapai selalu menyelinap
dan beberapa jerit merembesinya
seperti asteroida dengan orbit acak

kau adalah metafor di kubah jagadmu sendiri
memetik gitar klasik dalam irama yang tergagap
jarimu melemah dan gemetar
ketika benakmu menjadi gugup
alurmu menjadi tersendat
gapai dekup yang lepas dari garis alam
pertarungan yang tersandung pincang
tebaran anomali

Tapi universarium adalah engkau
diagram kabel kabel serat optis
dan sinyal sinyal digital

ditenagai lampu empat ratus watt
pada kubah beton diameter dua puluh dua meter
matamu berbinar tengadah
kembali ke masa kecil
dan badanmu sejenak hangat
aku merasakan nadimu hidup berkecamuk
ketika lengan mu teresentuh
di universarium
jagadmu mengembarai kerinduan
dan kau tak berkata kata

Tapi kau adalah universarium itu
sobekan karcis pertunjukan yang kau genggam erat
hingga terlipat dan keriput
seakan kau genggam segala perasaan tak amanmu
dan kau genggam tak mau lepas
cabikan cabikan kerinduan yang kau temukan
kau hanyut dalam keriangannya, mengikuti gerak lintas asteroid
dan tenggelam dalam imaji yang mengelilingimu
mengurung medan pandangmu dengan kelap kelip
terpantul di matamu
menyelimuti kesadaran visualmu
dan aku menyangga serpih serpihmu
tapi aku merasakan nafasmu
bergerak teratur dan jinak
terbuai oleh kehadiranku
tepat disebelahmu
dalam kembara universarium
perhentian 45 menit
keheningan di tengah keriuhan cikini
kau memetakan dirimu
seperti deretan lensa lensa proyektor bintang
dan berkas berkas cahaya proyektor planet
sembilan ribu bintang bisikmu
dan proyektor planet independen
membentuk universarium ini

kau dongengkan itu padaku
seperti dongeng dongeng yang bertebar dan sering kau ulang
aku memberimu senyum tanpa suara
mencoba berada di sampingmu
pada momen yang tercabik cabik
dan menangkapi lelehan airmatamu yang tersembunyi
aku berhadapan dengan univesarium
dengan kubah belahan langit langit benakmu
sel kelabu di otak belahan kiri dan belahan kananmu
di pertunjukan optis tarian cahaya
dan dekapku tentu akan membuyarkanmu
sehingga aku harus membiarkanmu mencari alirmu
di luar gedung hujan telah jatuh
tapi kau tak tahu
sekalipun kau sering bicara tentang hujan
dan menderaikan puisi tentang hujan
kau adalah univesarium
berdegup penuh mengunjungiku
mengetuk ngetuk lirik
seperti irama talang air
yang berdialog dengan ruang ruangku
Univesarium memancar mancar
imaji di kubah planetarium
dan pemandu acara membacakan nama nama
bergaung di kosakata pengetahuanmu
menyalakan sudut bening matamu
kau adalah penamaan penamaan
dari ursa major ke inklinasi
dari perihelium ke gerak presesi
dan kaulah struktur struktur
menghujaniku lewat wacana dan perjumpaan
selama beberapa bulan, di jagat puisi dan jagat bincang
tapi aku di sini,
di sebelahmu, di lajur paralelmu
di bisik letihmu, di keputus asaanmu

di universariummu

menanggungkan gapai gapaimu
menunggu dongeng dongengmu
dan mengasuh keluh keluhmu
dan segala universariummu

di 45 menit pertunjukkan
di gedung ini 22 meter ini
aku berjumpa dengan universarium
berjumpa denganmu
yang mungkin tak kufahami
atau mungkin tak bisa sepenuhnya kuterima
waktu menjadi nisbi, tak jelas panjangnya
tapi aku di sini ntah hingga kapan

26 maret 2003

TETAP MENYALA

(Buat rekan rekan di SMU 6 jkt)

Hanya dapat kutatap matamu
menyala
pada jarak sampai jangkau jauh ke pojok ruang

menyala
melebihi nyala nafasku, dan eja kalimatku

menyala
kalian menyala dalam ledak gaduh
dipenjara oleh yang memenjara tetap kau menyala

Kupanggili namamu tanpa tahu namamu satu persatu,
hanya tahu tatap kalian satu persatu
sungguh menyala

menembusi puluhan tahun kemas silam, di masa yang berbeda kini
menembusi..
begitulah nyala kalian

tak padam
tak tertahan, oleh nasib, oleh angka, oleh dinding, oleh kemarin oleh
esok
dan tak boleh akan padam

menyala
berkobar
hangat

ayo kita sama sama nyalakan
seperti memang sejak dari awalnya
api api di tatap kalian yang menyala
senantiasa

12 april 2003

BURUNG HANTU

Aku menggitarimu, mengitarimu, mendendangmu
aku mengiringimu, dan menyanyikanmu
sebagai hantu
di hari sabtu

Tak dapat kau temu laguku
tak dapat kau sentuh getarku
karena aku hantu
yang hilang lenyap di bayang kelabu

rakaka kuku! rakakaku ku! burung hantu!
sayup sayup memanggil merdu !
rakaka kuku! rakakak kuku!
burung hantu, tak sempat nampak telah berlalu

di pagi hanya kau temu batu
di siang hanya kau dapati debu
di sore tak ada di mana rindu

hanya ada hantu
sebuah kenang tipis tersisa kelu
direnggut kembali oleh sang waktu

rakakakuku hanya hantu
rakakakuku hanya batu
rakakakuku kaudapati debu
rakakakuku kautatap pintu
rakakakuku rakakakuku kau terpaku kelu
dan akhirnya langit jadi bisu

rakakaka kuku rakakaka kuku rakakakuku.....

15 april 2003

MAULIATE GODANG

Mauliate Godang!
Pelabuhan belawan mengecil dari tatap
meninggalkan sebuah masa
menuju ke lanjutan hari

Mauliate Godang
Telah dilepas tali jangkar
dan berangkat tinggalkan darat
dengan segala kenangnya

Mauliate Godang
Membawa tas ransel di pangkuan
terbungkus segala simpan, menguat langkah pergi
dari ranah singgah kemarin

Mauliate godang! Mauliate Godang!
mari kita kembali kini, ke tataletak di peta propinsi
sesuai garis wallacea dan garis weber

24 april 2003

- *) Mauliate godang: terimakasih banyak dalam bahasa tapanuli
- *) Garis Wallacea dan garis weber: dua garis yang memisahkan indonesia menjadi tiga bagian dengan pola flora dan fauna yang berbeda beda, di mana di timur ada komodo dan kasuari, di barat ada perkutut dan merpati

SEORANG MARXIS MELINTAS DI MAMPANG

seorang marxis melintas di jalan mampang
mencari warnet yang masih buka di metropolis,
pada jam aneh ketika orang orang merayakan birahi di pub
didengarnya harga gula rusak karena gula selundupan
seorang marxis menyalakan komputer
dan mulai menulis tentang krisis kelebihan produksi
dan krisis legitimasi sistim kapitalis
sementara kenangannya berlabuh
di dongeng ayahnya tentang pabrik gula jaman hindia belanda
seorang marxis membuka email yahoo dari jaringan kajian dunia
ketiga
sementara hari telah larut, dan cinta entah di mana
sementara pada isapan rokok marlboronya, ia menulis syair
yang bertanya tanya bagaimana karl marx menulis tanpa komputer
seorang marxis melintas di tahun dua ribu tiga
suatu ketika...

14 april 2003

AKU TAK INGIN

Sungguh aku tak pernah ingin kemewahan
tak ingin lebih dari bisa kenyang perutku
dan tersenyum akrab sekilas
ketika berjalan di tepian kota ini

Tapi sungguh aku tak ingin
mati ditemukan mengambang di kali bersama sampah
sungguh aku tak ingin
sungguh

ciliwung manggarai, jakarta
11 april 2003

KUPU KUPU KUNING

aku ingin jadi kupu kupu kuning
yang kabarkan datangnya musim hujan
kepada para petani di lereng wonosari

aku ingin jadi kupu kupu kuning
yang hinggap di tampah bambu jemur tembakau
di lapangan rumput dataran tinggi wonosobo

aku ingin jadi kupu kupu kuning
yang dikejar tak tertangkap oleh anak sekolah yang riang
sebelum mereka dipanggil pulang makan siang oleh bundanya

guratkan aku sebagai kupu kuning di kanvas atau kertasmu
kupu kertas kupu kuning
terbangkan aku ke jagad puisi

25 april 2003

NEON SIGN

puisi ini tak seharusnya dituliskan pensil diatas kertas
melainkan dengan neon di atas nyala langit seperti las vegas
benderang dalam pendar pendar gas
di liuk tabung tabung berwarna
untuk segenap kota membaca

lihatlah puisi kita!

yang digores diatas cahaya cahaya neon kota
tentang waktu yang gagal memaksa
tentang kita
yang tak mampu memecah langkah ke arah berbeda
terpaku di sebuah silang
atas nama cinta

Idaman,Arwan,bungarumputliar,Cecil,Sudaryanto,Aglisius
31 maret 2003, 23.34
tepi jalan kemang

SEPULUH STASIUN MANGGARAI-UI

ratusan wajah, kelim memeluk mesra, bahkan keretapun pulang ke
kandang
berdetakan waktu dalam berdiri kaki dan benak yang mengembara
banyak puisi bermunculan
dan hilang ketika perjalanan usai

besok kukejar tangkap lagi
sampai dapat

1 juli 2003;
sepanjang rel besi bernama penat
idaman andarmosoko

MENGEJAR DETAK DI BESI

saat pelintir jarum jam sudah tak mengarah kemana mana lagi
kukejar kembali sebuah tunggu di atas garis besi sejajar dan
membelah ke cakrawala berasal dari sejarah menuju tanda tanya
mengelupasi siang yang tersesat

di serak debu, gelagar baja dan sampah bertebar, menunggu puisi, di
atas rel bernama kemarin, langit menjadi jemu, atap atap tak
memantulkan puisi, kata kata tetap menggumpal di ujung nadi
menagih maut dengan mesra di antara roda baja bersimbah darah
dan daging tercincang tak ada prosa, hanya ada kerumunan
termangu, setarik nafas dan kepala kampung menulis catatan, pickup
kijang kepolisian, tak membawa sastra, hanya prosedur, kereta yang
terlambat datang
melindas paku sebelum sampai di teras akhir

tak ada mantra, pagi menguap, di terowongan tak berujung, hanya
kaca
memantulkan sisa pohonan, kutunggu lagi puisi, ku kejar lagi
menerkam ke pintu bernama lapar, setasiun membubarkan diri
bersama rencana, dan kereta berhenti di kandang terakhir dekat
setasiun besar mematikan lampu, kelelawar bergelantungan di atap
tua di atasnya menunggu puisi, menabung keluruhan, mengejar
perebutan nafas, pada rel rel tua yang buntu ditumbuhi rumput
tertimbun tanah, dan ranggas
waktu, di peta yang keliru rancang tanpa menemu puisi sepanjang
besi besi

13.20

4 juli 2003

PAGI YANG MENCEGAT

I

setelah bertahun tahun
silhuet gedung kelabu di langit temaram pagi biru muda
tampak dari jalan layang
di perjalanan pagiku
di kota jakarta lagi
titik titik keberangkatan dan kepulangan
yang akhirnya menjadi sulit terbedakan lagi
menisbikan rujukan waktu dan umur
dalam genang sungai panjang rasa
tak terbaca lagi asal muasalnya

II

matahari terbit lagi pada pagi ini
menandai kemarin yang niscaya berlalu
tertinggal di dalam kenang
dan tahun tahun yang berhilangan
serta masa masa yang tertinggal
dan segala yang pernah menyelinap pergi dari genggaman
tapi matahari setia menerbitkan hari terus
menciptakan derap yang terus menerus tergelar
dan selalu kembali menjadi berangkat
baik di malam maupun pagi

III

Bunda, aku mencari pangkuan tatapmu
seperti di kesunyian bukit berangin dulu itu
saat aku bersimpuh ambruk di depanmu
Sekali lagi ini ijinakan aku singgah pulang sesaat
dan terisak di pangkuanmu tanpa sanggup menjabar penjelasan
sekalipun sesudahnya aku akan siap kembali melindas paku

4 april 2003:09.30

LAUT LEPAS

(buat Yono wardito)

Periksa temali temali layar depan
Periksa palka palka kedap air
periksa tangki tangki air penyeimbang
periksa frekuensi komunikasi gelombang radio frekuensi tinggi
nyalakan antena immarsat
tala sinkronisasi navigasi GPS

Peta 214A, jalur teluk nibung teluk durian
hindari jalur penyelundup solar,
tiga puluh starboard! maju terus

siang ini berlayar terus arung kodifikasi rahasia jagad
yang menegakkan kita di atas segala peta

tapi yang di depan kita hanya kini buih biru dan cakrawala
mengalir kebelakang dalam kecepatan variatif 10 knot sampai 40
knot

segerombolan ikan cakalang tidak peduli pada apung yang tak bawa
jala

tigaratus enam puluh derajat medan pandang biru
dan ciprat air laut yang berusia ratusan abad
serta kenangan semua pantai yang pernah hinggap di benak

laut lepas jelang berangkat
ole olang! arao na alajere!
ole olang! alajere ke puisi !

tak ada bangkalan tak ada sumenep
tak ada losari tak ada senggigi
tak ada syahbandar tak ada sekunar

hanya langit setua bumi
hanya laut sedalam diri

18 april 2003, *) Yon.. kangen laut euy!

KUNANG-KUNANG

tahukah kau ?

hiasan kunang-kunang dalam sastra
telah lama diam diam pergi jatinya,
karena cahayanya adalah fantasimu yang usang,
dan tak pernah mendarat ke kenyataan yang bergurat luka
dan darahnya menetes anyir asin

jadi tanyakan pada kanak kanak di pojok desa terpencil sore hari saja
tentang rekam kunang-kunang di biji matanya,
yang akan dijawab dengan nyala matanya tersembunyi
tapi bibirnya mengatup
melihat orang asing yang datang dengan tanya genit

sebelum kau tuliskan kunang-kunang,
entah di gemerlap manhattan
atau di puncak kemashyuran kearcaan sastramu,
atau di puisi spontan rayuan lisanmu,
pulanglah dahulu, dan gelapkan hidupmu
sampai sekelam gemetar kebuntuan yang diintip maut tanpa sempat
sedih,
lalu bertahanlah dengan badan bergetar karena kekuatan telah
ditakar habis

seperempat detik kau akan melihat kunang-kunang lewat dalam
kesekejapan,
mereka akan lewat bukan di luar tapi di batas rongga matamu,
yaitu saat sekejap kau hampir pingsan di jalan ramai berdebu,
setelah itu ia hilang lagi,
karena kau masih ditepi jalan
dan kereta listrik belum melindas kepalamu
dengan hadiah ratusan kunang-kunang terakhir
maka sementara pulanglah kunang-kunang kini ke huruf-huruf
sampai nanti saat abu bakaran jenasahmu ditebarkan gadis gadis
cantik
pada karnaval diiringi lagu lagu suci dari senar kawat berlistrik

20 juni 2003

KURA-KURA

kura-kura tak bergerak
dari kemarin
sampai besok
sampai ke kesadaran

kura-kura meneteskan hening di muka kolam
di pantul jambangan pojok taman
di pojok dinding belakang setinggi putus asa

kura-kura telah kaupenjarakan bersama resah dan paling wajah
kura-kura tak bersuara
ia di sana sejak waktu hingga waktu
tanpa gerak yang kau lihat
ia telah lari tak kembali
seperti waktu
di situ
di pojokan dirimu

20 juni 2003

CUMI-CUMI

sebesar apa saja cumi-cumi yang ada
dari yang sekecil sekali lahap mulutmu
sampai yang sebesar dapat melahapmu kalau ia mau
sayang ia tak mau
jadi apa maunya dia
ayo cumi-cumi maukah berpuisi?

20 juni 2003

UBUR-UBUR

aku belum pernah memegang ubur-ubur
aku belum pernah memakannya dan tak tahu apa itu bisa dimakan
apa makanan ubur-ubur?
apa yang memakan ubur-ubur?
pada kedalaman berapa ditemu ubur-ubur?
apakah nelayan tahu kapan ubur-ubur muncul?
apakah ubur-ubur bertelur atau berbubur?
atau dia memang tak pernah diketahui dengan pasti jumlahnya
di universitas mana jurusan mana ada ahli ubur-ubur?

kau tahu betapa kita tak tahu tentang ubur-ubur,
dan tak mengerti
sama persis dengan kita tak tahu dan tak mengerti
apa itu kemarin dan apa itu besok
seperti kita tak mengerti kemana besok akan memberangkatkan kita
ditengah ketidak tahuan dan ketidak diketahuian itulah
kita menemukan ubur-ubur
dan menemukan nya di sini di tengah puisi
lalu di manakah asmara?

20 juni 2003

LABA LABA

laba-laba memintal waktu merajut sepi
dan menenun lamun membuka jendela sukma
di garisnya terdapat hidupmu berpilin ke ayunnya
matahari terbias di utasnya menjadi warna warna
saat itu semua suara hilang
tak ada kemarin tak ada besok
tak ada sabtu tak ada kereta
yang ada hanya laba laba
dan kau telah melihat sang waktu
ketika kau menjadi laba-laba
dan lalu perlukah lagi kau waktu?

20 juni 2003

BIRI-BIRI

iya! aku biri-biri,
tapi namaku sudah lebih sering disebut domba
namaku hilang terganti waktu

pinjam namamu boleh?

20 juni 2003

ALAP-ALAP

Alap-alap atau Shikra Goshawk atau *Accipiter badius*
Alap-alap berkalung atau Mollucan sparrow Hawk atau *Accipiter erythreuchen*
Alap-alap Maluku atau Mollucan sparrow Hawk atau *Accipiter erytheuchen*
Alap-alap coklat atau Browned goshawk atau *Accipiter fasciatus*
Alap-alap Sulawesi atau Celebes Crested Goshawk atau *Accipiter griseiceps*
Alap-alap kepala putih atau White headed Sparrow hawk atau *Accipiter henicogrammus*
Alap-alap punggung hitam atau Black mantled Sparrow hawk atau *Accipiter melanochlamys*
Alap-alap meyer atau Meyer's Goshawk atau *Accipiter meyerianus*
Alap-alap kecil Sulawesi atau Celebes little Sparrow hawk atau *Accipiter nanus*
Alap-alap putih atau White goshawk *Accipiter novaehollandiae*
Alap-alap kepala kelabu atau Grey headed Sparrow hawk atau *Accipiter poliocephalus*
Alap-alap Sulawesi atau Vinous breasted Sparrow hawk atau *Accipiter rhodogaster*
Alap-alap China atau Chinese Goshawk atau *Accipiter soleonsis*
Alap-alap jambul atau Crested Goshawk atau *Accipiter trivinctatus*
Alap-alap ekor atau Spotted Sparrow hawk atau *Accipiter trinitatus*
Alap-alap burung atau Asiatic Sparrow hawk atau *Accipiter virgatus*
Alap-alap kadal jambul atau Crested lizard hawk atau *Aviceda jerdoni*
Alap-alap kukuk atau Cuckoo Falcon hawk atau *Aviceda subscariata*
Alap-alap Kelelawar atau Bat Hawk atau *Machærhamphus alcinus*
Alap-alap Doria atau Doria's Goshawk atau *Magatriorchis doriae*
Alap-alap Malam atau Black Kite atau *Milvus migrans*
Alap-alap Belang atau Parred Honey Buzzard atau *Pernis celebensis*
Alap-alap Madu atau Asiatic Honey Buzzard atau *Pernis ptilorhynchus*
Alap-alap Macan atau Oriental Bobby atau *Falco severus*
Alap-alap atau Common Kestrel atau *Falco tinnunculus*

Alap-alap Kecil atau Little Falcon atau Falcio lengipennis
Alap-alap Irian atau Nanken Kestrel atau Falcio cenchroides
Alap-alap Menara atau Spotted Kestrel atau Falcio nolvecensis

resmi semua jenis alap-alap itu dilindungi oleh pemerintah
masih ada lagi
alap-alap kota, sebutan kadang bagi pencuri sepeda motor atau
penjambret bermotor
mereka juga dilindungi dengan cara ditembak lututnya sampai cacat
segera setelah tertangkap tanpa pengadilan
tapi itu juga demi melindungi keamanan masyarakat dan citra angka
kriminalitas
di tengah saat cari makan sudah susah, bagi yang susah
dengan kata lain setiap nasi kita diamankan dengan sumbangan
pecahnya tempurung lutut di malam sunyi

jadi
kau mau? lindungi puisiku?
sebelum salah satu diantara kita jadi gila
atau sudah terlambatkah?
siapa yang masih waras?
berdirilah
dan lindungi alap-alap

siapa tahu terlindungi puisi ketika sukma terjaga
siapa bilang hidup ini lama?

20 juni 2003

UNDUR-UNDUR

pergilah ke pasar buku loak, dan carilah buku antik
yang ditulis sebelum kau lahir,
yang penebitnya menggunakan singkatan bukan PT tapi NV,
dan bongkarlah kau akan melihat gambar
undur-undur

di salah satu halaman sekian,
dalam gambar hitam putih tanpa gradasi nada tinta,
dan kau mulai menncari cari daur hidup undur-undur,
dan bagaimana ia menggali di pasir,
kau menemu bahwa kau pernah melihatnya
ketika dari sekitar rumahmu masih ada bidang tanah
yang cukup lebar untuk bermain main,
tanpa kabel dan komputer dan lalu kau
undur

menggali pasir dalam persembunyianmu
semakin dalam semakin dalam dan kau lalu
undur
ke masa silam dan yang kau jumpa ternyata masa depanmu
lalu lalu kau hendak kemana lagi?

20 juni 2003

LUMBA-LUMBA

lumba-lumba selalu nampak tersenyum
dan nampak ceria dengan gerak yang tangkas,
ia jadi satu dengan debur laut
yang selalu menghembuskan hawa sejuk di belakang telinga
di siang laut,

lumba-lumba adalah pencarian yang jauh,
sejauh kau membongkar jagat puisi
yang tertimbun di hari hari yang tidak memberi tanda,
pada saat kau tak tahu lagi batas darat dan laut
sekalipun kau telah belasan tahun mengenali laut,
sepanjang delapan puluh satu ribu kilometer garis pantai
dan kau dambakan lumba-lumba
selompat saja
di sepanjang lautmu,
padahal rantai palka kapal mulai kauberi nama
di sehari-hari di laut
menanti lumba-lumba
satu lompat saja,

betapa laut selalu menggoda selompat mautmu?
dan memikatmu untuk bertemu lumba-lumba
selompat saja

20 juni 2003

*) masih ada beberapa yang lain yang belum ikut berpuisi antara lain:
berang berang (beaver), anai anai (rayap), ruak ruak (waterhen), layang
layang (swallow)

HEWAN-HEWAN

hewan-hewan telah datang
seperti belatung meretas di ikan pindang
mengabarkan bahwa keanekaragaman hayati tinggal kejayaan masa
silam

dan masa depan adalah gerak lurus waktu tak dapat ditahan
bersama peluruhan dan peleburan

gugurnya bunga apyun di atas salju
di jembatan himeji saat para daimyo di akhir masa kekuasaannya
hewan-hewan datang bertebaran
satu persatu menjanjikan penguraian sisa jasad

dongeng kuburan gajah yang tak pernah bisa ditemukan
tempat gajah-gajah tua mengasingkan diri merangkul ajal
perubahan adalah detak nadi putaran cakram semesta
didalamnya terjadi pacuan antara berbagai jenis hewan
berpacu dalam ruas bernama hidup
yang sudah nampak batas ujungnya di tiap langkah sejak awal

ayo buat puisi
sebelum kepalamu remuk terjatuh dari atap kereta
seperti orang yang kau lihat tadi pagi

20 juni 2003

di terowongan tak bernama

SEJERUJI SAJA

(sebuah puisi menjelang 17 agustus buat PAT;seorang tua yang sebenarnya sungguh seluruh hidupnya buat sang merah putih)

beri aku penjaramu
sejeruji saja
kau punya lebih dari cukup
sepanjang hidup pejal tegakmu

beri aku pengasinganmu
sesunyi panjang saja
di dalamnya terik memanggang tahun
membatu tegarkan gurat

tetapi menyala tetap binar matamu
setulis tanganmu mengurai sejarah
mengisahnkannya setia tiap jaman

kaulah sebenarnya
yang berkibar di tiang bendera halaman sekolah dasar
beri aku, karena aku belum menemu kembali
tanah airku yang hilang ini

27 juli 2003, 1.46 pm